

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE*
(TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV
SD NEGERI 009 BINIO JAYA KECAMATAN KELAYANG
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Sohorma, Hendri Marhadi, Otang Kurniaman
sohor_270763@yahoo.com hendri_m29@yahoo.co.id otang.kurniaman@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstract: *This research aims to improve student learning outcomes IPS Class IV Elementary School 009 Binio Jaya with the application model Think Pair Share (TPS) in the academic year 2014/2015. The subjects were fourth grade students of SD Negeri 009 Binio Jaya totaling 30 people. The students consisted of 12 male students and 18 female students. This study is a Class Action Research (Classroom Actions Research) which comprises two cycles. Based on the results of research and data analysis known that the activity of teachers increased in the first cycle to the meeting-1 activity teachers acquire 68,89% success with sufficient criteria. In the first cycle of the 2nd meeting of the success of the activity of teachers is 80% with good criteria. In the second cycle to-one meetings to acquire 87.78% success criteria very well. In the second cycle of the 2nd meeting increased to 88.89% with excellent qualifications. Meanwhile, the activities of students in the first cycle-1 meetings to obtain a 67.78% success. In the first cycle of the 2nd meeting of success increased to 71.11%. Implementation of the second cycle-1 meetings to be 77.78% with good qualifications. In the second cycle of the 2nd meeting increased 91.11% with excellent qualifications. In addition, student learning outcomes before implementation of cooperative learning model TPS is 61.67 with sufficient number of qualified students who complete 13 people (43.33%). At UH 1 first cycle increased to 66.67 (8.11%) the number of students who completed 17 people (56.67%). At UH 2 second cycle increased as much as the average value to 83.5 (25.24%) who completed the number of 30 people (100%). It can be concluded that cooperative learning model TPS can improve student learning outcomes IPS fourth grade N 009 Binio Jaya.*

Keywords : *Cooperative Learning Model TPS, IPS Learning Outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SD NEGERI 009 BINIO JAYA KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Sohorma, Hendri Marhadi, Otang Kurniaman
sohor_270763@yahoo.com hendri_m29@yahoo.co.id otang.kurniaman@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri 009 Binio Jaya dengan penerapan model *Think Pair Share* (TPS) pada tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 009 Binio Jaya yang berjumlah 30 orang. Siswa tersebut terdiri atas 12 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*) yang terdiri 2 siklus. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa aktivitas guru meningkat pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 68,89% dengan kriteria cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 80% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,78% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II pertemuan ke-2 meningkat menjadi 88,89% dengan kualifikasi sangat baik. Sedangkan, aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 67,78%. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan meningkat menjadi 71,11%. Pelaksanaan siklus II pertemuan ke-1 menjadi 77,78% dengan kualifikasi baik. Pada siklus II pertemuan ke-2 mengalami peningkatan 91,11% dengan kualifikasi sangat baik. Selain itu, hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 61,67 dengan kualifikasi cukup jumlah siswa yang tuntas 13 orang (43,33%). Pada UH 1 siklus I meningkat menjadi 66,67 (8,11%) jumlah siswa yang tuntas 17 orang (56,67%). Pada UH 2 siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak menjadi 83,5 (25,24%) jumlah yang tuntas 30 orang (100%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD N 009 Binio Jaya.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS biasanya berkaitan dengan metode mencatat dan menghafal. Metode jenis itu biasanya dianggap monoton bagi siswa. Sehingga, pada umumnya siswa mudah bosan ketika belajar dengan metode tersebut. Hal tersebut tentu berkaitan dengan hasil belajar siswa. Siswa yang tidak menyenangi pembelajaran dengan metode itu tentu memperoleh hasil belajar yang rendah atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan demikian juga sebaliknya. Permasalahan itu akan lebih rumit jika siswa memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda, ada siswa yang mampu memahami pelajaran dengan cepat dan ada juga siswa yang lambat. Hal ini tentu menyulitkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar terindikasi dari daya serap siswa yang tinggi terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Diperolehnya nilai yang baik berupa nilai ketuntasan belajar, serta perubahan sikap dan tingkah laku kearah yang lebih beretika. Namun kondisi ini belum dijumpai pada siswa kelas IV SD Negeri 009 Binio Jaya, karena berdasarkan data hasil ujian Akhir Sekolah dari jumlah siswa 30 orang dengan nilai rata-rata 61,67. Kondisi real ini menggambarkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Rendahnya hasil belajarnya ini disebabkan karena guru belum menggunakan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Selain itu, siswa terbiasa mendengarkan dan sekadar menerima pelajaran dari guru, sehingga siswa belum memiliki pribadi mandiri dalam pembelajaran untuk mencari tahu sendiri. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan menarik belum memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang masih rendah berada di bawah KKM. Siswa belum memahami pentingnya untuk mempelajari pelajaran IPS.

Berdasarkan gejala di atas, guru telah berusaha untuk mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya: guru akan mengadakan belajar secara berkelompok, memberikan motivasi untuk meningkatkan minat belajar dan rasa mandiri dalam diri siswa, salah satunya model pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Karena model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Wina (2011:242) mengutip pendapat Slavin mengemukakan dua kelebihan dari pembelajaran kooperatif, yaitu: dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Selain itu, dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Think Pair Share dikembangkan oleh Frank Lyman dari University Maryland pada tahun 1985. Tipe ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil yang heterogen. Dengan kelompok kecil ini, siswa diharapkan agar semua anggota kelompok akan merasa terlibat didalamnya serta akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan model pembelajaran lain, namun model pembelajaran ini memberi penekanan pada pola interaksi siswa, yaitu secara berkelompok. Tipe ini dimaksudkan untuk menggantikan cara tradisional yang digunakan guru biasanya, dimana guru biasanya sekadar mengajukan masalah dan kemudian guru yang menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menjelaskan kepada

siswa dengan komunikasi satu arah atau kurang melibatkan siswa secara langsung. Namun, dengan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keunggulan menurut Anita (2004:46), yaitu meningkatkan partisipasi, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah, dan lebih mudah membentuk anggota kelompok.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Negeri 009 Binio Jaya Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu berupa Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*). Peneliti dibantu oleh seorang kolaborator atau observer yang bertugas untuk mengamati tindakan guru dan siswa selama pemberian tindakan. Peneliti bertindak sebagai guru yang memberikan tindakan, sedangkan observer mengamati proses pembelajaran berdasarkan aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 009 Binio Jaya Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu yang berjumlah 30 orang. Siswa tersebut terdiri atas 12 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu pertama (Januari 2015) semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yang dilaksanakan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan dan 1 kali ulangan harian.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa, hasil belajar siswa, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus kepada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Diharapkan kriteria keberhasilan tindakan ini adalah baik (80%) jika belum terlaksana dengan baik maka akan dilaksanakan penelitian dengan siklus II. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan pengolahan data untuk masing-masing instrumen:

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Adapun teknik analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Apabila dilakukan sesuai dengan perencanaan diberikan ceklis pada kolom skor perolehan. Setelah data terkumpul melalui hasil pengamatan kemudian diolah dengan menggunakan perhitungan rumus persentase menurut Morgan Ngalim Purwanto (1996) berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Hasil yang diperoleh

R = Skor yang dicapai

N = Skor maksimal

Hasil perhitungan dengan persentase, diamati kembali dengan menggunakan kriteria berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kualifikasi	Kategori
1	86% - 100%	Sangat Baik	A
2	76% - 85%	Baik	B
3	60% - 75%	Cukup	C
4	55% - 59%	Kurang	D
5	≤ 54%	Kurang Sekali	E

Apabila hasil analisis berada pada rentang 86% - 100%, maka memperoleh kualifikasi Sangat Baik (A). Apabila hasil analisis berada pada rentang 76% - 85%, maka memperoleh kualifikasi Baik (B). Apabila hasil analisis berada pada rentang 60% - 75%, maka memperoleh kualifikasi Cukup (C). Apabila hasil analisis berada pada rentang 55% - 59%, maka memperoleh kualifikasi Kurang (D). Dan apabila berada pada ≤ 54% memperoleh kualifikasi Kurang Sekali (E).

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa adalah nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran dan di ukur dengan melalui tes tertulis. Untuk mengolah skor menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase berikut ini menurut Morgan Ngalm Purwanto (1996):

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Hasil yang diperoleh

R = Skor yang dicapai

N = Skor maksimal

Tabel 2. Kriteria Analisis Hasil Tes

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Skor Nilai	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
90 - 100	9 – 10	Sangat Baik (SB)	Tuntas
70 - 89	7 – 8	Baik (B)	Tuntas
50 - 69	5 – 6	Cukup (C)	Belum Tuntas
≤ 49	≤ 4	Kurang (K)	Belum Tuntas

Hasil pembelajaran dilihat dari hasil tes pada setiap selesai pembelajaran dengan skor nilai 1 s.d 10. Kriteria keberhasilan pembelajaran mengacu pada hasil belajar berapa rata-rata yang dicapai guru setiap siklus.

Kriteria keberhasilan adalah skor rata-rata yang dicapai guru berada pada kualifikasi Baik (B) sampai dan kualifikasi Sangat Baik (SB). Siswa yang memperoleh hasil tes 70 - 100 dinyatakan tuntas karena berada di atas KKM, sedangkan yang memperoleh nilai < 70 dinyatakan belum tuntas.

3. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Melihat peningkatan hasil belajar yang terjadi sebelumnya atau setelah dilakukan tindakan, peneliti menggunakan analisis menurut Zainal Aqib (2009), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Post Rate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Base Rate = Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti berdiskusi dengan observer berkaitan dengan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan selama pelaksanaan tindakan, baik siklus I maupun siklus II. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dibagi atas 2 siklus dengan masing-masing siklus dilakukan 2 kali pertemuan selama 70 menit (4 x 35 menit) dan 1 kali ulangan harian. Penelitian pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dan 1 kali UH, yaitu pertemuan ke-1 (Rabu, 11 Maret 2015), pertemuan ke-2 (Rabu, 18 Maret 2015), dan ulangan harian II (Kamis, 19 Maret 2015). Penelitian siklus II juga dilakukan sama dengan siklus I, yaitu pertemuan ke-1 (Rabu, 25 Maret 2015), pertemuan ke-2 (Rabu, 1 April 2015), dan ulangan harian II (Kamis, 2 April 2015). Pelaksanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS, yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, menyajikan informasi, mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar, membantu kerja tim dan belajar (kooperatif tipe TPS), mengevaluasi, dan memberikan pengakuan atau penghargaan.

Analisis Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat:

1. Aktivitas Guru

Lembar observasi untuk aktivitas guru diisi oleh observer. Berdasarkan data hasil lembar observasi maka dapat diketahui peningkatan pembelajaran untuk aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	62	72	79	80
Persentase	68,89%	80%	87,78%	88,89%
Rata-rata	74,44%		88,33%	
Kriteria	Cukup		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 68,89% dengan kriteria cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 80% dengan kriteria baik, namun mengalami peningkatan sebanyak 11,11% dibandingkan pertemuan ke-1.

Pengamatan aktivitas guru pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,78% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 7,78%. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 1,09% menjadi 88,89% dengan kualifikasi juga sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 88,33% dengan kriteria sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Pengamatan juga dilakukan pada aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Kegiatan yang diamati berdasarkan lembar observasi penilaian aktivitas siswa. Data hasil observasi untuk aktivitas siswa diperoleh dari setiap pertemuan, yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	61	64	70	82
Persentase	67,78%	71,11%	77,78%	91,11%
Rata-rata	69,44%		84,44%	
Kriteria	Cukup		Baik	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 67,78%. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan meningkat sebanyak 3,33% menjadi 71,11% dari pertemuan ke-1.

Pelaksanaan siklus II pertemuan ke-1 mengalami peningkatan sebanyak 6,67% dari pelaksanaan sebelumnya, siklus I pertemuan ke-2. Perolehan keberhasilan pada siklus II pertemuan ke-1 menjadi 77,78%. Pada pertemuan ke-2

pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan sebanyak 13,33% dengan perolehan skor 82 menjadi 91,11% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 84,44% dengan kriteria sangat baik. Untuk itu, penelitian ini dapat dihentikan dan dapat disimpulkan berhasil setelah pelaksanaan siklus II.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melaksanakan UH 1 dan UH 2 diperoleh data peningkatan hasil belajar IPS siswa dari skor dasar ke UH 1 dan UH 1 ke UH 2. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD N 009 Bino Jaya

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar
Skor Dasar	61,67	
UH 1	66,67	8,11%
UH 2	83,5	25,24%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 61,67. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 66,67 yang mengalami peningkatan sebanyak 8,11% dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang siswa dari 30 orang siswa. Dengan demikian, ketuntasan yang diperoleh pada UH 1 adalah 56,67%. Pada UH 2 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 25,24% menjadi 83,5. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, berarti ketuntasan klasikal menjadi 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD N 009 Binio Jaya.

4. Ketuntasan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dikatakan tuntas, apabila nilai hasil belajar siswa ≥ 70 . Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan tersebut diperoleh dari hasil perbandingan skor dasar dengan UH1 dan perbandingan UH1 dengan UH2 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 009 Binio Jaya

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Siswa		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Klasifikasi
Skor Dasar	30 orang	13	17	43,33%	BT
Siklus I	30 orang	17	13	56,67%	BT
Siklus II	30 orang	30	0	100%	T

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II. Pada ulangan harian sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dari 30 orang yang mengikuti ulangan hanya 13 orang yang tuntas dan 17 orang siswa yang lainnya belum tuntas dengan persentase ketuntasan 43,33% dengan kualifikasi kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan menjadi 17 orang siswa tuntas dan 13 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 56,67% dengan kualifikasi cukup. Dengan demikian, secara klasikal hasil belajar siswa dinyatakan belum tuntas pada siklus I. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat denganketutasan klasikal mencapai 100%, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada umumnya, siswa memperoleh nilai 70 – 100. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai ≥ 80 dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah ≥ 70 .

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Penelitian berupa penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan berupa siklus penelitian. Siklus tersebut terdiri atas tahapan-tahapan penelitian, seperti tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Selama pelaksanaan penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan seorang teman sejawat. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru sedangkan teman sejawat sebagai pengamat atau observer. Pada setiap kali pertemuan, observer mengamati aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang dipersiapkan sebelumnya dan disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru hanya memperoleh keberhasilan 68,89% dengan kriteria cukup. Sedangkan, untuk aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 67,78% dengan kriteria keberhasilan cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 80% dengan kriteria baik, mengalami peningkatan sebanyak 12,22% dibandingkan pertemuan ke-1. Pada siklus I pertemuan ke-2 untuk aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 71,11% dengan kriteria cukup. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan siklus I pertemuan ke-1 adalah 68,33% dan siklus I pertemuan ke-2 adalah 75,56%.

Pengamatan aktivitas guru pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,78% dengan kriteria baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika

dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 7,78%. Karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Sedangkan, pada pertemuan ke-1 siklus II untuk aktivitas siswa juga memperoleh penilaian sebanyak 77,78% dengan kualifikasi juga baik. Pada pertemuan ke-2 siklus II untuk aktivitas guru mengalami peningkatan sebanyak 1,11% menjadi 91,11% dengan kualifikasi juga sangat baik. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus II pertemuan ke-2 untuk aktivitas siswa mengalami peningkatan sebanyak 13,33% dengan perolehan menjadi 91,67% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan siklus II pertemuan ke-1 adalah 82,78% dan siklus II pertemuan ke-2 adalah 90%.

Selain hasil observasi, hal yang juga diamati adalah hasil belajar IPS siswa diperoleh dari hasil ulangan harian siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 61,67. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 66,67 yang mengalami peningkatan sebanyak 8,11% dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang siswa dari 30 orang siswa. Dengan demikian, ketuntasan yang diperoleh pada UH 1 adalah 56,67%. Pada UH 2 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 25,24% menjadi 83,5. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, berarti ketuntasan klasikal menjadi 100%.

Secara umum, pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria penelitian. Dengan demikian, tindakan pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu, tindakan dihentikan pada pelaksanaan siklus II. Hal tersebut sesuai dengan kriteria pelaksanaan penelitian untuk penelitian tindakan kelas. Apabila sudah terjadi peningkatan secara signifikan, maka siklus penelitian tindakan kelas dapat dihentikan. Selain itu, hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 009 Binio Jaya Kecamatan Kelayang tahun pelajaran 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 009 Binio Jaya Kecamatan Kelayang. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 61,67 dengan ketuntasan klasikal 43,33%. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 66,67 yang mengalami peningkatan sebanyak 8,11% dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang siswa dari 30 orang siswa. Dengan demikian, ketuntasan klasikal yang diperoleh pada UH 1 adalah 56,67%. Pada UH 2 mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 25,24% menjadi 83,5. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2, berarti ketuntasan klasikal menjadi 100%.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat: aktivitas guru meningkat pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 68,89% dengan kriteria

cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 80% dengan kriteria baik, mengalami peningkatan sebanyak 11,11% dibandingkan pertemuan ke-1. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,78% dengan kriteria sangat baik. Mengalami peningkatan sebanyak 7,78%. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 1,09% menjadi 88,89% dengan kualifikasi juga sangat baik. Sedangkan, aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 67,78%. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan meningkat sebanyak 3,33% menjadi 71,11%. Pelaksanaan siklus II pertemuan ke-1 mengalami peningkatan sebanyak 6,67% menjadi 77,78%. Pada siklus II pertemuan ke-2 mengalami peningkatan sebanyak 13,33% dengan perolehan skor 82 menjadi 91,11% dengan kualifikasi sangat baik.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebelum melaksanakan pembelajaran guru perlu membuat perencanaan agar pembelajaran berjalan dengan baik, efektif dan efisien; hendaknya model kooperatif tipe TPS dapat dijadikan sebagai suatu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa; penguasaan model pembelajaran yang inovatif memungkinkan berkembangnya potensi siswa; guru harus mampu menjadi motivator sekaligus menjadi fasilitator bagi siswanya karena dapat merangsang identitas pada diri siswa yang sekaligus dapat menemukan jati diri siswa dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi siswa, dapat dijadikan salah satu model pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- IGAK Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- M. Ngalim Purwanto. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Oemar Hamalik. 2005. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Edisi ke-2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman.2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learnig*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsini Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Penididkan Nasional Jilid 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wina Sanjaya. 2011. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yuama Widya.